

# JURNAL KAJIAN BALI

*Journal of Bali Studies*

p-ISSN 2088-4443 # e-ISSN 2580-0698  
Volume 10, Nomor 01, April 2020  
<http://ojs.unud.ac.id/index.php/kajianbali>

---

Terakreditasi Sinta-2, SK Dirjen Penguatan Riset dan  
Pengembangan Kemenristekdikti No. 23/E/KPT/2019

---



Pusat Penelitian Kebudayaan dan Pusat Unggulan Pariwisata  
Universitas Udayana

# ***Barong Landung: Inspirasi Daya Tarik Wisata dan Industri Kreatif di Bali***

**Anak Agung Gede Raka<sup>1</sup>, Novi Anoegrajekti<sup>2</sup>,  
Putu Ngurah Suyatna Yasa<sup>3</sup>**

<sup>1,3</sup>Universitas Warmadewa

<sup>2</sup> Universitas Negeri Jember

<sup>1</sup>Penulis koresponden: agungraka@warmadewa.ac.id

## **Abstract**

### ***Barong Landung: Inspiration for Tourist Attractions and Creative Industries in Bali***

*Barong Landung* is a rare and unique Balinese art performance that has the opportunity to be developed as a tourist attraction and a source of inspiration for creative industries. The uniqueness of *Barong Landung* can be seen from the characters that are associated with the mythology of the King of Bali with his Chinese princesses. This article analyzes the potential of the *Barong Landung* art performance to be developed as tourist attraction in supporting Bali cultural tourism and a source of creative industries. Data collection is done by observation, interview, and desk research and were analyzed qualitatively using the theory of commodification. The study shows that there were two types of *Barong Landung* performances namely sacred and profane. The former is for religious ritual, while the latter can be performed for touristic purpose and for source of inspiration of souvenir products that both support Bali cultural tourism.

**Keywords:** *Barong Landung*, sacred and profane, creative industries, tourist attraction, Bali cultural tourism.

## **Abstrak**

*Barong Landung* adalah pertunjukan kesenian Bali yang langka dan unik yang memiliki peluang untuk dikembangkan sebagai daya tarik wisata dan sumber inspirasi bagi industri kreatif. Keunikan *Barong Landung* dapat dilihat dari karakter-karakter yang dikaitkan dengan mitologi Raja Bali dengan istrinya seorang putri Cina. Artikel ini menganalisis potensi pertunjukan seni *Barong Landung* untuk dikembangkan sebagai pertunjukan wisata dalam mendukung pariwisata budaya Bali dan sumber

inspirasi pengembangan industri kreatif. Pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dan riset perpustakaan dan data itu dianalisis secara kualitatif menggunakan teori komodifikasi. Penelitian menunjukkan bahwa ada dua jenis pertunjukan Barong Landung yaitu yang sakral dan profan. Yang pertama adalah untuk ritual keagamaan, sedangkan yang kedua dapat diadopsi untuk tujuan wisata dan untuk sumber inspirasi produk-produk souvenir yang keduanya dapat mendukung pariwisata budaya Bali.

**Kata kunci:** Barong Landung, sakral dan profan, industri kreatif, daya tarik wisata, wisata budaya Bali.

## 1. Pendahuluan

Bali memiliki khasanah seni budaya yang beragam dalam bentuk dan fungsinya. Bila dilihat dari aspek fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan* (Dibia, 1978: 25; Picard 2006). Yang pertama, seni *wali*, adalah kesenian sakral khusus dipentaskan sebagai bagian dari upacara-upacara agama, yang kedua, seni *bebali*, bersifat semi-sakral sebagai pengiring upacara, dan seni *balih-balihan* adalah untuk hiburan. Yang terakhir ini bisa dikomersialkan termasuk dipentaskan untuk mendukung pariwisata.

Bagi Bali, sepanjang agama Hindu masih eksis di daerah ini, ketiga kelompok kesenian tersebut sangat dibutuhkan, karena hampir dalam setiap pelaksanaan upacara keagamaan (*yadnya*) pada tempat suci membutuhkan kesenian. Sepanjang itu, kesenian Bali akan berkembang dan pada saat yang sama bisa memperkaya daya tarik wisata budaya. Dalam perkembangannya, kreativitas seniman bermunculan, seperti tampak pada modifikasi seni semi-sakral menjadi seni pertunjukan, misalnya Tari Barong dikembangkan menjadi tarian untuk turis, tetapi yang dimainkan bukanlah barong yang sakral, tetapi barong duplikat atau imitasi.

Sejak Bali dikembangkan sebagai destinasi pariwisata, terdapat hubungan resiprokal antara kepariwisataan dan kesenian Bali (Putra dan Paturusi, 2017; Picard 2006), dalam arti bahwa pariwisata berkembang semarak karena Bali memiliki daya tarik seni budaya, saat yang sama, dunia kesenian Bali semakin

berkembang karena pariwisata mengapresiasinya. Hal ini sesuai dengan cita-cita Perda tentang Pariwisata Budaya (pertama ditetapkan tahun 1974, diperbarui tahun 1991, dan 2012), yang mengharapkan perkembangan pariwisata bermanfaat bagi kesenian dan perkembangan kesenian dapat mendukung kepariwisataan.

Kesenian yang awalnya memiliki fungsi untuk ritual keagamaan dan hiburan bagi masyarakat lokal, kemudian berkembang menjadi daya tarik wisata. Sebagai dampaknya, komersialisasi seni juga dilakukan terhadap para wisatawan yang menikmatinya. Namun, dengan kesadaran dalam menghormati kategori kesenian, maka pementasan seni yang dimodifikasi membuat Bali bisa bebas dari kritik akan komersialisasi seni-sakral. Kalau komersialisasi seni, kesenian, apalagi kerajinan, hal ini merupakan hal wajar. Kesenian juga memiliki nilai ekonomi dan masyarakat termasuk seniman memerlukan dukungan finansial, maka kalau mereka menjadikan proses kreatifnya untuk tujuan komersial, hal itu merupakan hal yang wajar. Bahkan, Undang-Undang No. 5/2017 tentang Pemajuan Kebudayaan mengatur tentang kebudayaan sebagai sesuatu yang tak hanya harus dilindungi, dikembangkan, tetapi juga bisa dimanfaatkan.

*Barong Landung* (selanjutnya istilah ini tidak dicetak miring) adalah salah satu kesenian yang terdapat di berbagai daerah di Bali dan memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai seni pertunjukan turistik dan dijadikan sumber inspirasi untuk pengembangan industri kreatif. Berbeda dengan *barong ket* yang ‘berkaki empat’ karena ditarikan oleh dua penari (depan dan belakang), *Barong Landung* dimainkan oleh satu orang, seperti ondel-odel (Foto 1). Ada dua figur utama dan dua figur tambahan dalam *Barong Landung*. Figur utama laki-laki yang berkulit hitam, disebut dengan Jero Gede, dan yang perempuan berkulit putih, disebutkan dengan Jero Luh. Kedua tokoh ini biasanya dikaitkan dengan mitologi Raja Balingkang Jayapangus dengan istrinya seorang Putri Cina bernama Kang Cing Wi, dari abad ke-12 Masehi. Pusat kerajaannya dipercaya di daerah Desa Pinggan, Kintamani, Bangli.



Foto 1. Figur Barong Landung, Jero Luh (kiri) dan Jero Gede (kanan) (Foto: Darma Putra, 2018).

Meski *Barong Landung* erat dikaitkan dengan Raja Balingkang di Kintamani, kenyataannya barong yang bersifat sakral ini ada di berbagai daerah di Bali. *Barong Landung* adaptasi dipentaskan sebagai bagian dari seni turistik yang dipertunjukkan di Bali Safari and Marine Park di Gianyar, dalam pertunjukan kolosal “Bali Agung - *The Legend of Balinese Goddesses*” (Suardana, Putra, dan Atmaja, 2018). Kisah *Barong Landung* menjadi bagian dari pentas kolosal yang mengungkapkan sejarah Bali dan segala seni budayanya dengan fokus Raja Bali dan Putri Cina. *Barong Landung* dipentaskan di dalamnya dan diasosiasikan sebagai sosok dari Raja dan Permaisuri yang pernah berkuasa di Bali.

Artikel ini membahas potensi kesenian *Barong Landung* sebagai daya tarik wisata, khususnya seni pertunjukan pariwisata, dan juga sebagai sumber inspirasi dari industri kreatif. Kedua masalah ini berkaitan dalam konteks mendukung masalah penguatan pariwisata budaya dan pelestarian seni budaya Bali. Bagaimana pemahaman masyarakat yang menjunjung *Barong Landung* sebagai seni sakral, juga dibahas dalam artikel ini.

Ada sejumlah kajian tentang *Barong Landung*, seperti Ketut Gadung (2008), Ketut Jika (2014), dan Suardana et al. (2018). Gadung meneliti *Barong Landung* di Banjar Kaja Pedungan, Kota Denpasar, sementara Ketut Jika (2014) mengkaji keberadaan *Barong Landung* di Banjar Tegeh Sari, Desa Adat Kerobokan, Kabupaten Badung. Penelitian ini menunjukkan bahwa *Barong Landung* hadir di berbagai daerah di Bali. Pada prinsipnya kedua peneliti dalam kajiannya lebih menekankan pada sejarah kelahiran *Barong Landung* di Bali, dan mereka memberi simpulan yang sama, bahwa kelahirannya sebagai akibat dari kemarahan Dewi Danu terhadap Jayapangus dan Kang Cing Wi, hingga membakar tubuh pasangan suami istri menjadi abu, karena kawin tanpa sepengetahuannya. Berkat kecintaan rakyat sangat mendalam kepada rajanya, kemudian di Bali dataran melakukan pemujaan terhadap Jayapangus dan Kang Cing Wi yang dianggap sebagai tokoh panutannya, yaitu dengan menciptakan *Barong Landung*. Selain menuturkan tentang sejarah, Ketut Gadung juga membahas dari aspek budaya dengan penekanan pada seni, sedangkan Ketut Jika menekankan kajiannya pada fungsi keagamaan dan makna pemujaan bagi pengampu pura. Peneliti Jerman Gottowik (2010) mengkaji hubungan Hindu-Bali dengan Cina dengan menjadikan mitologi Raja Jayapangus dan Putri Cina dan representasinya dalam *Barong Landung* sebagai objek analisis. Aspek seni pertunjukan *Barong Landung* tidak banyak dibahas dalam konteks ini.

Namun, berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya, bahwa dalam artikel ini lebih menekankan kepada nilai filosofis, historis, dan mitologis *Barong Landung*. Selain itu, juga membahas tentang peran *Barong Landung* sebagai sumber inspirasi seni pertunjukan dan industri kreatif dalam penciptaan souvenir turistik yang kreatif untuk memperkaya pilihan tontonan buat wisatawan yang berwisata ke Bali. Mitos tentang Raja Balingkang dan Putri Cina yang hadir dengan berbagai versi, tidak dibahas dalam artikel ini.

## 2. Metode dan Teori

Penelitian ini menggunakan metode dan teknik pengumpulan serta analisis secara kualitatif. Data yang dikumpulkan berupa

komentar dengan teknik wawancara, hasil observasi, dan studi pustaka (Moleong, 2012), dan dianalisis secara deskriptif kritis. Penelitian dilakukan di Bangli daerah yang secara historis memiliki hubungan dekat dengan keberadaan kesenian *Barong Landung*. Meskipun demikian, fenomena *Barong Landung* dan potensinya sebagai pertunjukan pariwisata dan sumber inspirasi industri kreatif dibahas secara umum, tanpa terbatas pada apa yang ada di Bangli saja. Alasannya karena kenyataan bahwa kesenian *Barong Landung* juga ada di daerah lain di Bali.

Data dianalisis menggunakan teori komodifikasi. Menurut Barker (2004:14) bahwa komodifikasi adalah proses yang diasosiasikan dengan kapitalis, yaitu objek, tanda, dan kualitas berubah menjadi komoditas. Orientasi kapitalis, sesuai dengan habitatnya, senantiasa berupaya untuk mengumpulkan keuntungan atau nilai surplus dalam bentuk uang yang diperoleh dengan menjual produk, baik yang mengandung nilai guna maupun nilai tukar sebagai komoditas. Bagi Piliang (2011: 23), komodifikasi adalah proses menjadikan sesuatu yang sebelumnya bukan komoditi, sehingga kini menjadi komoditi. Sesuatu yang dulu dinilai atas kegunaannya, kini dinilai atas nilai-tukar (uang) yang diberikan. Piliang (2005: 191) menjelaskan bahwa komodifikasi telah merambah pada bidang-bidang pendidikan, kebudayaan, keagamaan, tubuh, hasrat, bahkan kematian. Baik Barker maupun Piliang meskipun pendekatannya berbeda, namun simpulan daripada pendapat mereka bermuara pada kapitalis (uang). Teori ini akan dimanfaatkan sebagai alat bedah untuk memecahkan permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini.

### 3. *Barong Landung* Sakral, Semi Sakral, dan Profan

*Barong Landung* sebagai salah satu bagian dari seni pertunjukan, dilihat dari fungsinya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu seni *wali*, seni *bebali*, dan seni *balih-balihan*. Namun, berdasarkan hasil pengamatan di objek, bahwa masing-masing kesenian tersebut memiliki sifat (karakter) berbeda, yaitu seni *wali* bersifat sakral (keramat) dan bersangkutan dengan tujuan keagamaan; seni *balih-balihan* bersifat profan (hiburan) dan tidak bersangkutan dengan tujuan keagamaan (Dibia, 1978; Depdiknas, 2008). Kemudian di

antara seni sakral dan seni profan, ada seni *bebali* (semi sakral), yaitu bentuk kesenian yang bersangkutan dan/ atau tidak bersangkutan dengan tujuan keagamaan.

Berdasarkan pengamatan, di Bangli hanya ada empat pasang *Barong Landung* sakral (keramat) dan satu pasang *Barong Landung* profan (hiburan), dan semuanya berada di Kecamatan Bangli. Dalam penelitian ini dipilih tiga *Barong Landung* untuk dijadikan objek penelitian, yaitu *Barong Landung* Sakral di Dusun Siladan, Taman Bali; *Barong Landung* Sakral di Dusun Brahmana Bukit; dan *Barong Landung* Profan di Yayasan Guru Kula. *Barong Landung* dibuat, selain difungsikan sebagai media pemujaan kepada Hyang Istadewata yang berstana pada tempat suci di mana *Barong Landung* dipuja, juga sebagai media *ngelawang* (pentas keliling) di desa dan atau ke luar desa pengampunya. Namun, suatu hal yang menarik dapat ditangkap dalam pengamatan dan wawancara yang telah dilakukan terhadap rendahnya minat pengampu *Barong Landung* melanjutkan tradisi *ngelawang*. Hal ini, antara lain disebabkan oleh, (1) kurangnya pemahaman masyarakat tentang filosofis *Barong Landung*; dan (2) biaya pemeliharaan *Barong Landung* tinggi.

### 3.1 Kurang Pemahaman Filosofis *Barong Landung*

Kesenian Bali, termasuk *Barong Landung*, senantiasa sarat akan makna filosofis. Ketika diadakan wawancara tentang keberadaan *Barong Landung* dengan beberapa tokoh pengampunya, terkesan masih kurang dalam hal pemahaman filosofisnya. Tampaknya para pengampu lebih melihat keberadaan *Barong Landung* dari aspek karya seni. Pemahaman filosofis sangat penting diberikan dan tidak hanya terbatas kepada para pengampu, tetapi juga kepada masyarakat pada umumnya. Sebagaimana diketahui, bahwa kesenian Bali berhubungan erat dengan upacara keagamaan Hindu sebagai pemberi spirit (roh)-nya. Tidak jarang bahwa kesenian yang dipagelarkan sebagai visualisasi dari dewa (*istadewata*) pujaan yang berstana di tempat suci (pura) tempat dilaksanakan upacara keagamaan (Lihat Foto 2). Fenomena seperti itu yang tampak dalam pengamatan di dua tempat suci, yaitu Pura Siwa Pasupati dan di Pura Penataran Siladan, Bangli.





Foto 2. *Barong Landung* sakral di Desa Siladan, Bangli, didaulat para ibu mengusung persembahan berupa *banten* dan *sesari* (Foto Dokumentasi: A.A.Gede Raka, 2019)

Pemahaman filosofis yang dimaksud, tentu sejarah kehadiran tokoh di balik *Barong Landung* yang laki-laki (*Jero Gede*) yang berkulit hitam, gigi menjorok ke depan, wajah seram dan menakutkan, dan yang wanita (*Jero Luh*) dengan wajah cantik dan menyenangkan. Dari penampakan wajah kedua tokoh tersebut, sudah jelas bila dilihat dari aspek filosofisnya merupakan simbol dari dua hal yang berbeda (*rwa bhinneda*). Berbeda dan berpasangan, sebagai tokoh laki-perempuan; berbeda dan berlawanan, ketika melihat penampakan wajahnya seram menakutkan (*Jero Gede*) dan cantik menyenangkan (*Jero Luh*); serta berbeda dan bertentangan, ketika kedua tokoh tersebut memerankan sifat yang berbeda, yaitu *dharma* dan *adharma*. Ketiga bentuk perbedaan tersebut selalu ada, baik di alam semesta (*macrocosmos*) maupun pada manusia (*microcosmos*). Bentuk-bentuk perbedaan tersebut jika disinergikan dan dinetralisasikan dapat menciptakan suasana yang seimbang dan harmoni baik di alam semesta maupun pada manusia.

Peningkatan pemahaman filosofi *Barong Landung* di Bangli dan juga di daerah lain di Bali sangat penting, dengan penekanan bahwa keberadaannya tidak hanya sebagai karya seni, tetapi mempunyai nilai religius dan magis. *Barong Landung* sebagai karya seni yang religius, sejak awal pembuatan hingga berwujud *Barong Landung*, melalui tahapan-tahapan tertentu, dan setiap tahap disertai upacara keagamaan. Kemudian pada puncaknya, dilaksanakan upacara

*melaspas* (peresmian) dan *pasupati* (penghidupan). *Barong Landung* bernilai magis, bahwa dengan berbagai ritual keagamaan yang telah dilakukan terhadap *Barong Landung sungungan* (pujaan), dapat membuat keberadaannya memiliki kekuatan sakral. Pemahaman tentang hal-hal religius-magis ini penting sekali dan tercermin dalam aktivitas *ngelawang* dengan *Barong Landung* keliling desa merupakan kegiatan ritual keagamaan untuk memohon perlindungan dari kemungkinan serangan kekuatan jahat, sesuai fungsi yang diemban *Barong Landung* sebagai penolak bahaya. Dengan adanya pemahaman seperti itu, diyakini bahwa kegiatan ritual *ngelawang* dapat dibangkitkan kembali dan dilaksanakan secara berkelanjutan.

### 3.2 Biaya Pemeliharaan Barong Landung Tinggi

Kebudayaan bukan saja sesuatu yang menjadi sumber identitas dan kebanggaan, tetapi juga memerlukan usaha, komitmen, dan pembiayaan untuk pelestariannya. Diperlukan sumber daya ekonomi yang berlanjut untuk menjaga kelestarian suatu budaya. Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan dengan para tokoh pengampu *Barong Landung* di ketiga objek penelitian, mereka semua mengungkapkan bahwa biaya pemeliharaan yang dibutuhkan sangat tinggi. Seperti dikatakan Wayan Sudarman dan Wayan Sutirka, pengampu Pura Penataran Siladan, Bangli yaitu sebagai berikut:

*Barong Landung* pujaannya pernah *kasineb* (disimpan, dipasifkan) karena terbentur masalah biaya pemeliharaan yang cukup mahal. Kemudian karena ada petunjuk dari alam tidak nyata (*niskala*), konon beliau (*Barong Landung Lanang*) menampakan diri di depan tempat suci (pura) tepatnya di bawah pohon kamboja. Bertolak dari fenomena aneh seperti itu, maka *Barong Landung* yang telah lama *kasineb* diwujudkan kembali seperti keberadaan semula (Wawancara, 23 Februari 2020).

Perihal mahalnya biaya pemeliharaan *Barong Landung* juga diungkapkan oleh Ida Bagus Widnyana, pengampu *Barong Landung* di Pura Siwapati, Banjar Brahmana Bukit Bangli. Ia mengungkapkan sebagai berikut:

Mahalnya biaya pemeliharaan *Barong Landung* disebabkan oleh jumlah pengampunya hanya 17 orang, sehingga beban yang harus dipikul menjadi berat. Tentu lebih berat dibandingkan dengan di Pura Penataran Siladan yang jumlah pengampunya sebanyak 90 KK. Walaupun jumlah pengampunya sedikit, tetapi sejak dibangun sampai dengan dewasa ini, tidak pernah mengalami hambatan dalam pemeliharaannya. Hal itu disebabkan oleh keyakinan rasa aman dari bencana bagi pengampu atas bencana atas perlindungan Hyang Istadewata yang berstana pada *Barong Landung* (Wawancara, 23 Februari 2020).

Bahkan, setelah kami beberapa kali hadir dalam pertemuan untuk pemahaman tentang filosofis *Barong Landung* yang diadakan oleh pengampu Pura Siwapati, mereka berkomitmen untuk setiap Tilem Kenem (bulan Gelap Keenam sekitar bulan Desember), untuk mengusung *Ida Ratu Barong Landung ke Segara* (pantai), memohon kepada *Hyang Segara* (Sang Hyang Baruna) agar desanya terlepas dari bencana. Kegiatan tersebut pada awalnya dilaksanakan 7 Desember 2018, selain menghidupkan kembali tradisi *ngelawang* serangkaian hari suci Hindu, Galungan dan Kuningan. Karena sesuatu dan lain hal, untuk sementara kedua kegiatan tersebut ditunda. Ketua Yayasan Guru Kula juga menceritakan perihal yang serupa, yaitu tingginya biaya pemeliharaan *Barong Landung*, yakni sebagai berikut:

Sumber dana untuk pemeliharaannya adalah dari bantuan yang diberikan pihak-pihak yang rela menyumbangkan dananya, sedangkan beban yang dipikul berbeda dengan di kedua tempat suci lainnya. Yayasan Guru Kula yang dibangun pada periode pertama kepemimpinan Bupati Bangli I Nengah Arnawa, tidak hanya memelihara seni *Barong Landung*, tetapi juga barong-barong lain, seperti: *Barong Ket*, *Barong Asu*, *Barong Iswari*, dan seperangkat gamelan Gong Kebyar dan musik pengiring *Barong Landung*, dan semuanya disimpan dalam Museum Barong, Yayasan Guru Kula, Bangli (Wawancara, 23 Februari 2020).

#### **4. *Barong Landung*, Inspirasi Industri Kreatif dan Daya Tarik Wisata**

Pariwisata Bali merupakan inisiatif pemerintah kolonial Belanda tahun 1920-an. Sesudah sempat jeda pada masa perang dan revolusi kemerdekaan, pariwisata Bali bangkit kembali mulai tahun 1950-an (Vickers, 2013: 7). Kebangkitan ini juga berpengaruh

terhadap munculnya industri kreatif Bali, walaupun keberadaannya hanya terbatas di tempat-tempat tertentu. Sebagai contoh industri kerajinan tenun, seperti Endek Cap Togog, Endek Cap Bhakti, Endek Cap Cili; lukisan *barong* dan lukisan *rangda* pada baju, yang pada awalnya berkembang di Kabupaten Gianyar.

Dalam perkembangan selanjutnya, penggunaan tokoh-tokoh tertentu selain *barong* dan *rangda* sebagai lukisan pada baju dan jenis kain lainnya, mulai menyebar di beberapa tempat di Bali. Semua itu merupakan hasil karya inovatif yang dapat memberikan identitas terhadap suatu daerah pada jamannya masing-masing.

Dewasa ini berbagai industri kreatif berkembang di Bali, dan perkembangannya menjelajah di seluruh kabupaten, termasuk di Kabupaten Bangli. Bagian-bagian dari unsur-unsur kerajinan industri kreatif, yang diintroduksi oleh UK DCMS Task force 1998, ada 15 subsektor industri kerajinan yang dinilai merupakan bagian dari industri kreatif di Negara barat, yaitu: 1) penelitian dan pengembangan; 2) penerbitan; 3) perangkat lunak; 4) televisi dan radio; 5) desain; 6) musik; 7) film; 8) permainan; 9) jasa periklanan; 10) arsitektur; 11) seni pertunjukan; 12) kerajinan; 13) video game; 14) fashion; dan 15) seni rupa (Moelyono, 2010: 230).

Dalam konteks analisis ini, industri kerajinan yang potensial untuk dikembangkan sebagai inspirasi industri kreatif dan daya tarik wisata adalah seni pertunjukan, seni rupa, dan kerajinan. Dikatakan demikian, karena keberadaan tokoh *Barong Landung*, selain menarik untuk dijadikan sebagai ikon seni rupa, seperti: seni lukis, seni topeng (*tapel*), dan seni patung; kerajinan perak; namun juga sebagai ikon seni pertunjukan dan sekaligus sebagai daya tarik wisata. Keberadaan industri kerajinan ini diyakini dapat mendukung pengembangan pariwisata Bangli.

Hasil pemetaan terhadap seni pertunjukan di Bangli, diketahui ada lima *Barong Landung* (Mudra, dkk, 2017). Namun dalam penelitian yang dilakukan, dipilih tiga objek, yaitu “*Barong Landung Sakral*” di Pura Penataran Siladan Bangli; “*Barong Landung Sakral*” di Pura Siwa Pati Bukit Bangli; dan “*Barong Landung Profan*” (hiburan) di Yayasan Guru Kula. Sesungguhnya *Barong Landung* Yayasan Guru Kula juga dibuat sebagai bentuk duplikat dari *Barong Landung* sakral. Selain *Barong Landung*, ada lagi

*barang sakral lainnya yang dibuatkan duplikatnya tersimpan dalam museum, seperti Barong Asu, Barong Bangkung (Bangkal), Barong Ket, Barong Kedingkling, Barong Macan, dan Rangda. Dari semua barang duplikat yang ada, salah satu di antaranya adalah Barong Landung yang paling menarik dikomodifikasi, baik sebagai ikon seni rupa maupun seni pertunjukan.*

#### **4.1 Barong Landung Inspirasi Industri Kreatif**

Pengembangan daya tarik wisata (DTW) Bali merupakan salah satu aspek penting yang perlu mendapat perhatian untuk mewujudkan pariwisata keberlanjutan. Dalam konteks ini, Bali perlu mencegah kesan monoton terhadap objek yang ditawarkan. Bangli sebagai salah satu kabupaten di Bali sejak awal telah berupaya mengubah citra monotonitas dalam hal penyediaan objek wisata, yakni dengan pengembangan daya tarik wisata baru di Kintamani yang sebelumnya hanya menawarkan objek wisata panorama keindahan alam Gunung Batur, Danau Batur, dan Desa Trunyan. Namun, saat ini telah dikembangkan daya tarik wisata lainnya, seperti Kaldera Gunung Batur dan kolam renang dengan memanfaatkan sumber air panas Kaldera Gunung Batur. Artinya, ada beberapa pilihan objek yang terintegrasi telah tersedia bagi para wisatawan bila mengunjungi objek wisata Kintamani. Dengan pengembangan objek dan daya tarik wisata baru tersebut, diyakini dapat meningkatkan jumlah kunjungan wisata di Kabupaten Bangli.

Tampaknya belum cukup bila kebijakan yang diambil dan diimplementasikan terbatas pada pengembangan objek wisata tanpa diimbangi dengan pengembangan sumber daya pendukungnya. Artinya, keberadaan objek wisata dan/atau daya tarik wisata tidak berdiri sendiri, namun membutuhkan elemen-elemen pendukung lain, seperti hiburan, ruang belanja, cindramata (souvenir), dan ruang rekreasi. Kehadiran para wisatawan yang berasal dari berbagai negara dan masing-masing memiliki selera yang berbeda. Di satu pihak, selain kehadiran mereka untuk melihat dan menikmati objek, tentu ada pula yang suka memilih ruang rekreasi untuk swaphoto, ruang belanja membeli makanan ringan, cindramata (souvenir) dan lain-lain. Di pihak lain, dapat pula dengan memberdayakan sumber daya budaya yang telah

ada, seperti seni rupa (pemahat topeng) dan seni pertunjukan. Bila semua elemen tersebut dapat berfungsi dengan baik, akan dapat menambah kesempatan kerja bagi masyarakat lokal. Artinya, kebijakan yang diambil oleh pemerintah sungguh-sungguh berpihak kepada rakyat (publik) (Nugroho, 2014: 141).

Berdasarkan pengamatan yang telah dilakukan selama penelitian, *Barong Landung* berpeluang besar untuk dikembangkan dan diberdayakan sebagai komoditas daya tarik wisata untuk mendukung pengembangan pariwisata Bangli. Bentuk Kesenian ini selain unik, juga belum ada yang mengembangkan sebagai sumber inspirasi penciptaan karya inovatif dan daya tarik wisata. Untuk itu, *Barong Landung* berpotensi dikomodifikasi sebagai industri kreatif, walaupun tujuan awal pembuatannya bukan untuk dikomersialisasikan (Barker, 2004: 14; Piliang, 2011: 23).

Kegiatan menjadikan sesuatu yang bukan komoditi sehingga kini menjadi komoditi sudah merupakan sesuatu yang biasa pada era global dewasa ini, seperti komodifikasi warisan budaya sebagai daya tarik wisata di Pura Penataran Sasih Pejeng-Gianyar (Raka, 2016) dan Komodifikasi Nekara Bulan Pejeng-Gianyar sebagai daya tarik wisata (Ardhana dkk., 2019: 20), yang sebelumnya merupakan sesuatu yang tabu dilakukan. Di Pura Penataran Sasih, awalnya tidak dipunggut donatur (sumbangan) ketika ada wisatawan berkunjung ke dalam pura untuk melihat warisan Nekara (Bulan Pejeng). Namun, karena adanya pengaruh lingkungan objek dan/atau daya tarik wisata sepanjang perjalanan menuju Kintamani, seperti Goa Gajah, Pura Gunung Kawi, Pura Mengening, dan Pura Tirta Empul, yang mewajibkan untuk membayar bagi setiap wisatawan masuk. Kemudian di Pura Pura Penataran Sasih juga melakukan hal yang sama, hanya saja sifatnya donatur (sukarela).

Fenomena yang menunjuk kepada perubahan sifat-sifat sosial masyarakat menuju komersialisasi, sebagaimana diungkapkan Greenwood (dalam Pitana, 2005: 83), bahwa pada awalnya kehadiran wisatawan dipandang sebagai tamu dalam pengertian tradisional yang disambut dengan keramahtamahan tanpa motif ekonomi, berubah menjadi resiprositas dalam arti ekonomi, yaitu atas dasar pembayaran, yang tidak lain daripada proses komoditisasi (komodifikasi) atau komersialisasi.

Bagi Bangli, sangat tepat mengomodifikasi *Barong Landung* yang unik dan belum dikenal oleh wisatawan, baik sebagai inspirasi industri kreatif maupun daya tarik wisata. Dengan kekhasan yang dimiliki, diharapkan mampu menjawab tuntutan pasar yang sarat dengan dinamika dan perubahan. Bahkan, yang lebih menarik adalah asal-usul kelahiran mitos *Barong Landung* berasal dari Bangli. Dalam mitologinya dikisahkan bahwa *Barong Landung* merupakan wujud karya seni yang mengambil cerita hubungan Bali dan Cina. Salah seorang Raja Bali "Jayapangus" yang memimpin Bali Kuna abad ke-12 Masehi (Budiastra, 1978), dikisahkan kawin dengan putri Cina Kang Cing Wi. Demikian pula kehadiran kedua tokoh legendaris ini momennya sangat tepat, di tengah-tengah tingginya tingkat kunjungan wisatawan Cina di Bali.

Berdasarkan hasil pengamatan dalam penelitian di Bangli, ada tujuh orang seniman pahat yang berprofesi sebagai pemahat tapel (topeng) di Bangli. Mereka adalah I Nengah Sayang (53 tahun), Demulih, I Wayan Darma (30 tahun) di Kota Bangli, Wayan Godogan (42 tahun) Kota Bangli, A.A. Oka Artana (63 tahun) Kota Bangli, I Nengah Rena (25 tahun) Desa Penglipuran, Edy Tangkas (32 tahun) Desa Sulahan, dan Dewa Nyoman Bakti (63 tahun) Desa Susut. Semua seniman tersebut, selain sudah terbiasa memahat topeng (*tapel*) sesuai *pakem* seni *patopengan*, seperti Topeng Keras, Topeng Manis, Topeng Tua Uban, Topeng Tua Bajang, Topeng Dalem, Topeng Pendeta, Topeng Sidha Karya, dan Topeng Bondres dengan berbagai penampilan wajahnya, namun siap berinovasi sesuai tuntutan pasar.

Dalam hal berinovasi, semua pemahat topeng tersebut di depan memiliki kemampuan untuk menciptakan karya-karya baru. Barong Landung juga dapat dikomodifikasi sebagai produk industri kreatif untuk cinderamata, seperti patung berpasangan, topeng berpasangan, gantungan kunci, dan bentuk-bentuk lainnya. Kebiasaan memahat berbagai macam bentuk dan model topeng (*tapel*), merupakan modal dasar berinovasi untuk mengembangkan seni berbasis industri kreatif dengan menjadikan Barong Landung sebagai ikonnya.

Namun suatu hal yang patut direnungkan, bahwa inovasi yang dilakukan tidak serta merta menghasilkan keuntungan bagi

pengelolanya. Karena inovasi bukan sesuatu yang berasal dari keburuntungan, bilamana suatu perusahaan membuat teknologi atau metode baru tanpa rencana. Sebagaimana dikatakan oleh Davila DeGraff, bahwa inovasi akan sukses jika proses dalam pembuatannya tepat (dalam Mahardika, dkk., 2017: 3). Demikian pula halnya dengan inovasi yang dilakukan terhadap *Barong Landung*, diyakini dapat diterima pasar ketika momen berinovasi dalam ruang (tempat) dan waktu (saat) yang tepat. Festival Balingkang sesungguhnya momen yang sangat tepat untuk berinovasi bagi para seniman pahat topeng (*tapel*). Namun Hyang Kuasa berkehendak lain, tanpa diduga dunia dilanda Virus Corona yang menyebabkan Festival Balingkang ditunda pelaksanaannya. Walaupun Festival Balingkang tahun 2020 dibatalkan, bagi Wayan Godogan, Festival Balingkang Kintamani 9 Februari 2019 tetap memberi semangat berinovasi. Karena ia yakin, dengan program Gubernur Bali untuk melanjutkan kegiatan tersebut, seperti yang disampaikan dalam acara pembukaan Festival Balingkang, yang dengan tegas menyatakan bahwa kegiatan tersebut akan dilanjutkan dan diselenggarakan setiap tahun sekali. Hal itulah yang menyebabkan Wayan Godogan tetap bersemangat membuat topeng *Barong Landung* di samping melakukan pekerjaan rutin membuat topeng *pajengan*.

Menurut penuturan Wayan Godogan, selain dirinya, pemahat topeng lainnya, seperti A.A. Oka Artana (Kota Bangli), Nengah Rena (Penglipuran), juga membuat topeng *Barong Landung* dan biasanya menunggu pesanan (Lihat Foto 3 dan Foto 4). Untuk harga sebuah topeng bergantung pada kayu yang dimanfaatkan sebagai bahannya. Menurut Nengah Rena, kalau kayu biasa, seperti kayu waru dan kayu panggal buaya, harganya berkisar antara Rp. 250.000,- hingga 350.000,-, sedangkan kayu pule, harganya mencapai Rp 1.000.000,- bahkan lebih, bergantung kepada keadaan pasar (Wawancara, Rabu 11 Maret 2020).

Kabupaten Bangli yang telah dikenal wisatawan mancanegara dengan keindahan panorama alam Kintamani, hendaknya momen kepopuleran tersebut sekaligus dimanfaatkan oleh Dinas Pariwisata untuk mempromosikan industri kreatif. Hal itu perlu dilakukan sebagai upaya membangkitkan semangat para pemahat topeng



untuk berkarya yang inovatif. Di samping itu, peran pemerintah juga sangat dibutuhkan untuk melindungi dan memberi bantuan modal kepada para pengerajin dan kemudian mempromosikan hasil-hasil karyanya. Dengan adanya sinergi antara objek dan/ atau daya taya tarik wisata dan industri kerajinan rakyat, maka peluang pariwisata Bangli lebih terbuka untuk dapat mengikuti jejak daerah-daerah lain di Bali, seperti Kota Denpasar, Kabupaten Gianyar, Kabupaten Badung yang telah mapan pariwisatanya.



Foto 3. Wayan Godogan Pemahat *Tapel* (Topeng) dikunjungi tim Peneliti. (Foto Dokumentasi A.A. Gede Raka, 2019).



Foto 4. *Tapel* (topeng) *Barong Landung* pasangan laki-perempuan sebagai hiasan tembok, dinding, pintu masuk, dan lain-lain (Foto A.A. Gede Raka).

Bagi masyarakat Bangli pariwisata bukan mitos, tetapi telah menjadi kenyataan bahwa keberadaannya dapat meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakatnya. Pernyataan tersebut dibenarkan oleh I Nyoman Satria, anggota DPRD Badung.

Pariwisata telah terbukti sebagai mesin pemicu pesatnya pembangunan Bali. Banyak hal positif yang dirasakan masyarakat Bali dengan dijadikannya Bali sebagai destinasi wisata utama untuk Indonesia karena keragaman budaya yang diberi spirit (roh) agama Hindu. Badung adalah salah satu kabupaten/ kota di Bali dengan Pendapatan Asli daerah (PAD) tertinggi di Bali bersumber dari pariwisata. Terbukti, bahwa pesatnya pembangunan Badung dan juga mampu memberi bantuan kepada kabupaten/ kota lain di Bali termasuk Bangli, tidak terlepas dari sumber dana yang dihasilkan dari kegiatan pariwisata (Wawancara, 3 Maret 2020).

Terlepas dari berbagai hal positif yang dirasakan atas kegiatan pariwisata Bali, namun relatif banyak dampak negatif yang ditimbulkan kegiatan tersebut, seperti pencemaran lingkungan, degradasi budaya, pencemaran tempat suci, dan lain-lainnya (Ardika, 2007). Faktor-faktor penyebabnya tentu tidak hanya terletak pada wisatawan, tetapi juga karena kelalaian masyarakat lokal yang kurang waspada menyikapi kehadiran wisatawan, yang nota bene memiliki latar belakang agama, budaya, adat-istiadat/ kebiasaan berbeda, bahkan bertolak belakang.

Kabupaten Bangli memiliki banyak daerah yang belum tersentuh pariwisata sehingga nilai-nilai originalitas alam dan kearifan lokal yang dimiliki menarik dikembangkan dan dikomodifikasi sebagai daya tarik wisata. Selain memberdayakan sumber daya budaya *Barong Landung*, juga mengembangkan sumber daya lainnya, seperti pertanian, perkebunan dan perikanan, sebagai upaya meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD), demi kesejahteraan masyarakat Bangli.

#### **4.2 Barong Landung Inspirasi Daya Tarik Wisata**

Selain alam yang indah dan keramahan penduduknya, seni dan budaya Bali sejak awal menjadi daya tarik wisata. Seni merupakan salah satu unsur budaya dari 10 objek pemajuan kebudayaan yang disebutkan pada Pasal 5 Undang-Undang Republik Indonesia

Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017: 6). Seni juga merupakan salah satu unsur budaya yang dapat dijadikan sebagai media rekam peristiwa masa lalu yang sangat penting artinya untuk penyusunan sejarah bangsa. *Barong Landung* merupakan salah satu contoh kesenian. *Barong Landung* senantiasa diasosiasikan legenda hubungan perkawinan antara Raja Jayapangus dan putri dari Cina Kang Cing Wi. Hubungan Bali-Cina yang telah dibangun sejak awal abad masehi, sempat mengalami permasalahan pada awal tahun 2018. Adapun permasalahannya berakar pada model manajemen pebisnis pariwisata Cina, yang dalam pengelolaannya hanya menguntungkan pihak Cina. Hal tersebut menimbulkan kecemburuan bagi pebisnis pariwisata Bali dan berujung pada terjadinya *gap* dalam hubungan pariwisata di antara kedua belah pihak. Peristiwa tersebut tidak berlangsung lama, karena pemerintah dari kedua belah pihak (Bali dan Cina) segera mengambil inisiatif untuk menyelesaikan permasalahannya. Yang menarik adalah sigapnya Konsulat Jendral (Konjen) Cina merespons positif gagasan Pemerintah Provinsi Bali untuk menormalisasi hubungan Bali dan Cina.

Sebagai langkah awal yang dilakukan untuk mengembalikan hubungan baik tersebut diwujudkan dalam bentuk kegiatan seminar dengan Tema: Meningkatkan dan Mempererat Hubungan Budaya Masyarakat Bali dan Cina. Kegiatannya diselenggarakan oleh Bali Tourism Board, Rabu, 30 Januari 2019, di Griya Santrian Resort, Sanur, dihadiri oleh Konsulat Jendral Cina. Ketika pemakalah pertama Prof. Dr. I Nengah Duija, M.Si, dari Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugeriwa (nama baru IHDN Denpasar), memaparkan tentang hubungan sejarah Bali dan Cina pada masa pemerintahan Raja Jayapangus di Bali, beliau tampak serius dan kagum mendengarnya. Peristiwa tersebut terjadi pada abad ke-12 Masehi. Warisan budaya yang ditinggalkan dari interaksi kedua negeri tersebut adalah tradisi lisan yang saat ini sangat populer adalah legenda tentang hubungan perkawinan Raja Jayapangus (Bali) dengan Kang Cing Wi (Cina).

Sebagai puncaknya adalah pelaksanaan “Festival Balingkang Kintamani” Rabu, 6 Februari 2019, bertempat di halaman Depan,

Pura Ulun Danu Batur, Kintamani, Bangli. Pembukaan festival budaya dihadiri oleh Konsulat Jendral (Konjen) Cina, Gubernur Bali, Bupati Kabupaten/Kota se-Bali, tokoh-tokoh masyarakat Bali dan Cina, para budayawan, seniman, dan ribuan masyarakat Bali membaaur dengan para wisatawan Cina (Foto 5). Sebagai ikon festival budaya adalah “*Barong Landung*”, yang merupakan salah satu warisan pengaruh budaya Cina yang telah ribuan tahun hidup mengakar dan berkembang di Bali. Setelah festival resmi dibuka Gubernur Bali, *Barong Landung* disertai iring-iringannya diarak sambil berjalan. Kemudian sampai di depan panggung kehormatan langsung dipagelarkan fragmen tari yang mengisahkan hubungan Bali-Cina dengan mengangkat *Barong Landung* sebagai topik cerita.



Foto 5. Dari kiri ke kanan: Pengamat Festival Balingkang Kintamani, Bangli 6 Februari 2019 dari kanan: Made Sidia (inovator), A.A. Gede Raka (Peneliti) dan pengamat festival lainnya. Atraksi *Barong Landung* saat festival berlangsung. *Barong Landung* ikon seni pertunjukan inovatif pada Festival Balingkang 2019 (Foto: A.A. Gede Raka, 2019).

Perlu dicatat bahwa, Gubernur Bali berupaya untuk melanjutkan kegiatan Seminar dan Festival Balingkang secara reguler setiap tahun, bertempat di depan halaman Pura Batur. Menurutnya, bahwa dua kegiatan penting yang dilakukan oleh Pemerintah Provinsi Bali masing-masing memiliki makna tersendiri dalam menjaga dan mempererat hubungan Bali-Cina. Namun, dampak menyebarnya Virus Corona pada akhir bulan Januari 2020 berdampak terhadap Festival Balingkang Kintamani. Kegiatan ini

rencananya akan diselenggarakan pada tanggal 8 Februari 2020, dan ditunda untuk sementara waktu (Nusa Bali, 2020). Tentu cukup beralasan bahwa kedua kegiatan tersebut sangat tepat untuk dilanjutkan. Dengan harapan bahwa, di balik mengharmoniskan kembali hubungan baik antara Bali-Cina, namun juga ada persyaratan khusus yang harus disepakati oleh kedua daerah, yaitu perbaikan manajemen bisnis agar hasilnya saling menguntungkan kedua belah pihak. Sehingga hubungan baik di antara kedua belah pihak pulih kembali seperti semula dan berkelanjutan.

Dalam setiap pelaksanaannya terutama pada saat upacara pembukaan Festival, akan dipagelarkan “Fragmentari *Barong Landung*” yang mengangkat cerita perkawinan Jayapangus dengan Kang Cing Wi. Pemilihan cerita *Barong Landung* sebagai ikon festival sangat tepat sebagai akumulasi dari kegiatan-kegiatan pentas yang berskala lebih kecil yang dilakukan oleh sekaa seni atau organisasi seni lainnya. Menurut A.A. Gede Dalem Setiarsa, Guru SMKN 4 Bangli, kegiatan pentas *Barong Landung*:

Sering dilakukan oleh anak-anak Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 4 (SMKN 4) dalam setiap tahunnya untuk tujuan keagamaan (*ngayah*), seperti Pentas di Pura Dalem Demulih, Desa Palak Tiyang, Desa Bebalang, Desa Belumbang, dan Desa Tegal. Semua biaya pementasan disediakan oleh pihak Sekolah (SMK N 4), dan setiap kali pentas disediakan biaya Rp 5 juta. Selain pentas di tempat suci, juga pentas mengisi acara Ulang Tahun Kota Bangli yang dilaksanakan setiap tanggal 10 Mei; dan Pentas Pesta Kesenian Bali (PKB) yang dilaksanakan setiap tahun sekali dan biasanya pada saat pawai pembukaan. Biaya untuk kedua kegiatan tersebut masing-masing Rp 6 juta, bantuan dari Dinas Kebudayaan dan pariwisata Bangli. Jumlah seniman yang mendukung sejumlah 20 orang. Kemudian untuk tahun 2019 dengan dilaksanakannya Festival Balingkang Kintamani, SMKN 4 diberi kesempatan pentas pada acara pembukaan festival dalam bentuk garapan semi kolosal yang mengangkat judul Pernikahan Jayapangus-Kang Cing Wi, dan menjadikan *Barong Landung* sebagai ikonnya, dengan melibatkan seniman pendukung 50 orang. Untuk kegiatan ini mendapat bantuan biaya dari Dinas pariwisata Provinsi Bali sebesar 10 Juta rupiah (Wawancara 10 Maret 2010)

Kegiatan pentas *Barong Landung* di tempat-tempat suci seperti yang dilakukan anak-anak SMKN 4 jarang terjadi di daerah lain

di Bali, kecuali pentas untuk upacara piodalan di tempat suci di mana *Barong Landung* dipuja. Sedangkan *Barong Landung* di SMKN 4 sengaja dibuat untuk kegiatan sosial keagamaan (*ngayah*) dan kegiatan pentas Ulang Tahun Kota Bangli, Pesta Kesenian Bali, dan kegiatan lainnya. Menurut penuturan Kepala SMKN4, bahwa Fragmentari Jayapangus-Kang Cing Wi akan dipentaskan secara reguler di Balai Wantilan Desa Penglipuran, sebagai satu-satunya seni pertunjukan pariwisata Bangli. Karena selama ini Bangli belum menyiapkan seni pertunjukan sebagai daya tarik wisata untuk menyambut dan menghibur wisatawan yang berkunjung di daerah yang sejuk ini (Wawancara, 12 Maret 2020).

Sesungguhnya Yayasan Guru Kula, sejak tahun 2003 sudah melakukan kegiatan pentas *Barong Landung* sebagai pertunjukan pariwisata. Karena terbentur biaya dan kesulitan mendapatkan penari yang memiliki kemampuan pisik mengusungnya, akhirnya kegiatan pentas seperti yang dilakukan oleh SMKN 4 dihentikan. Berbagai usaha untuk mendukung perlu dicarikan sebagai solusi untuk pelestarian seni pertunjukan berbasis *Barong Landung* ini.

## 5. Simpulan

Berdasarkan paparan di depan, bahwa seni *Barong Landung* selain berpotensi sebagai sumber inspirasi industri kreatif, juga menginspirasi para seniman pertunjukan dalam penciptaan seni sebagai daya tarik wisata. Seniman patung di Bangli telah menjelajah potensi *Barong Landung* untuk membuat topeng yang bisa dijual sebagai souvenir. Harganya lumayan mencapai ratusan ribu sampai jutaan rupiah, membuat seniman bangkit motivasinya untuk berkarya. Potensi untuk ini tidak akan pernah habis untuk digali, semuanya tergantung pada kreativitas pematung dan serapan pasar pariwisata.

Selain bentuk seni sakral, *Barong Landung* juga bisa disajikan dalam bentuk duplikat untuk kepentingan hiburan, termasuk pentas yang bersifat turistik. Pertunjukan *Barong Landung* sudah dijadikan mata acara utama dalam Festival Balingkang di Kintamani 2019 dan dalam pertunjukan kolosal Bali Agung di Bali Safari and Marine Park di Gianyar. Potensinya cukup besar untuk diesplorasi, makanya sama dengan industri kreatif, penggaliannya ditentukan

oleh kreativitas seniman dan juga daya tarik pasar pariwisata. Diperlukan kerja sama yang baik antara pengampu kepentingan seni pertunjukan, pemerintah, dan pelaku industri pariwisata sehingga potensi berbagai kesenian Bali bisa dieksplorasi untuk mendukung pariwisata budaya.

## Daftar Pustaka

- Ardhana, I Ketut, dkk. (2019). *Pancasila, Kearifan Lokal, dan Masyarakat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ardika, I Wayan. (2007). *Pusaka Budaya dan Pariwisata*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Ayatrohaedi. (1986). *Kepribadian Budaya Bangsa (Lokal Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Barker, Chris. (2004). *Cultural Studies: Teori &Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Budiastra, I Putu. (1978). *Prasasti Penida Kaja*. Museum Bali.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia: Pusat Bahasa*. Edisi Keempat. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Dibia, I Wayan. (1978). *Perkembangan Seni Tari di Bali*. Denpasar: Proyek Sasana Budaya Bali.
- Dinas Kebudayaan Provinsi Tingkat I Bali. (1996/ 1997). *Data Kebudayaan daerah Bali*.
- Gadung, Ni Ketut. (2008). "Kesenian Barong Landung di Banjar Kaja Pedungan: Sebuah Kajian Budaya." Tesis Program Magister Kajian Budaya, Program Pascasarjana Universitas Udayana, Denpasar.
- Gottowik, Volker. (2010). "Transnational, Translocal, Transcultural: Some Remarks on the Relations between Hindu-Balinese and Ethnic Chinese in Bali", *Journal of Social Issues in Southeast Asia*, Volume 25, Number 2, October 2010, pp. 178-212.
- Jika, I Ketut. (2014). "Kesenian Barong Landung di Banjar Tegeh Sari Desa Adat Kerobokan Kabupaten Badung: Kajian Bentuk, Fungsi, dan Makna." Tesis Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan, Program Pascasarjana Universitas Hindu Indonesia, Denpasar.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2017 Tentang Pemajuan Kebudayaan*.

- Mahardika, Harryadin, dkk. (2017). *Memahami Inovasi Disrutif Dari Kacamata Sekolah Bisnis*. Malang: Media Nusa Creative.
- Moelyono, Mauled. (2010). *Menggerakkan Ekonomi Kreatif: Antara Tuntutan dan Kebutuhan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya.
- Mudra, I Wayan, dkk. (2017). *Data Seni Rupa & Desain di Kecamatan Susut dan Bangli serta Tembuku Kabupaten Bangli Provinsi Bali*. Kerja sama Kementerian Riset, Teknologi dan Pendidikan Tinggi Lembaga Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat dan Pengebangan Pendidikan Institut Seni Indonesia Denpasar dengan Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Bangli Nomor: 254/IT5.3/PG/2017 dan 431/226/Dispabud/2017.
- Nugroho, Rianto. (2014). *Kebijakan Publik di Negara-Negara Berkembang*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nusa Bali. (2020, Januari 27). nusabali.com. Retrieved from nusabali.com: <https://www.nusabali.com/berita/67702/kintamani-festival-ditunda-karena-isu-virus-corona>.
- Picard, Michel. (2006). *Bali Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Piliang, Yasraf Amir. (2011). *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Bandung: Matahari.
- Piliang, Yasraf Amir. (2005). *Transpolitika: Dinamika Politik di dalam Era Virtualitas*. Yogyakarta: Jalasutra.
- Pitana, I Gde dan Gayatri, Putu G. (2005). *Sosiologi Pariwisata: Kajian Sosiologi terhadap Struktur, Sistem, dan Dampak-Dampak Pariwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Putra, I Nyoman Darma dan Syamsul Alam Paturusi. (2017). *Metamorfosis Pariwisata Bali, Tantangan Membangun Pariwisata Berkelanjutan*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Raka, Anak Agung Gd. (2016). *Pura Penataran Kahyangan Jagat Bali*. Denpasar: Pustaka Larasan.
- Sedyawati, Edi. (2006). *Budaya Indonesia: Kajian Arkeologi Seni dan Sejarah*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Suardana, Gede, I Nyoman Darma Putra, dan Nengah Bawa Atmaja. (2018). "The Legend of Balinese Goddesses": Komodifikasi Seni Pertunjukan Hibrid dalam Pariwisata Bali. *Jurnal Kajian Bali* Vol. 8,



No. 1, April 2018, pp. 35-52.

Vickers, Adrian. (2013). "Bali Membangun Kembali Pariwisata: 1950-an," dalam *Jurnal Kajian Bali (Journal of Bali Studies)*. Volume 03, Nomor 02, Oktober 2013, pp.1-38.